

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian dari hasil pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengolahan data uji signifikan secara parsial (uji t) diperoleh bahwa variabel Nilai Tukar (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF). Menghasilkan Sig. t sebesar 0,000 dimana $\leq \alpha$ (0.05) dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-4,779 < 2,002$).
2. Berdasarkan pengolahan data uji signifikan secara parsial (uji t) diperoleh bahwa variabel Inflasi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF). Menghasilkan Sig. t sebesar 0,001 dimana $\leq \alpha$ (0.05) dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($3,654 < 2,002$).
3. Berdasarkan hasil pengolahan uji statistik bahwa secara simultan Nilai Tukar dan Inflasi bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF). Menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 38,553 dengan nilai Sig. 0,000 dan nilai F_{tabel} 3,16, dimana nilai F_{hitung} memiliki nilai lebih besar dari F_{tabel} ($38,553 > 3,16$).

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini hanya meneliti tentang Nilai Tukar dan Inflasi. Masih terdapat beberapa variabel lainnya yang berhubungan dengan Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah. Oleh karena itu, perlu menambahkan variabel independen lainnya dalam penelitian ini yang diperkirakan dapat mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya mengambil periode kurun waktu 5 tahun saja, dari Januari 2016 sampai dengan Desember 2020, sehingga hasilnya belum tercapai maksimal.

C. Saran

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada penelitian tentang “Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia”, maka:

1. Untuk meminimalisir potensi terjadinya kredit bermasalah, bank syariah harus lebih peka terhadap kondisi makroekonomi terutama tingkat Inflasi sehingga dapat menentukan kebijakan penyaluran pembiayaan secara tepat agar dapat mengendalikan terjadinya pembiayaan bermasalah.
2. Terkait dengan resiko pembiayaan agar meminimalisir potensi terjadinya kredit bermasalah, bank syariah dapat

mengedepankan return yang kompetitif dan meningkatkan monitoring yang lebih intensif kepada debiturnya. Bank syariah saat ini mempunyai tingkat kredit bermasalah yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional ataupun BPRS. Oleh karena itu sebaiknya bank syariah tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang telah dicapai, antara lain dengan cara : mempertahankan dan meningkatkan penyaluran pembiayaan secara ekspansif/agresif, meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana, lebih inovatif dalam mengembangkan produk-produknya dengan tetap memperhatikan prinsip syariah, meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas kantor cabang dengan memperhatikan potensi wilayah yang bersangkutan, meningkatkan perolehan keuntungan dengan mengembangkan jasa perbankan/operasional lainnya, melakukan kerjasama dengan mitra strategis, dan mengembangkan sistem informasi manajemen serta kualitas sumber daya manusia yang lebih handal.

3. Bagi peneliti berikutnya agar dapat melanjutkan dan memperpanjang periode waktu penelitian, serta dapat menggunakan lebih banyak lagi variabel-variabel yang mungkin dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan lebih baik serta dapat

mengetahui penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di bank syariah apakah dari kelemahan sistem operasional di bank syariah atau faktor lain.